

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi laba rugi dianggap relevan ketika terdapat respons dari pasar saat informasi tersebut diumumkan, yang tercermin dalam perubahan harga saham yang diukur melalui return saham. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai hubungan laba dengan return saham adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Investor sangat mementingkan laporan keuangan dalam menilai kesehatan operasional perusahaan. Jika laporan tersebut mencatatkan keuntungan, hal ini akan meningkatkan keyakinan investor untuk terlibat dalam investasi (Farizky, 2016).

Tindakan pasar mencerminkan pilihan ekonomi yang dibuat oleh investor berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari laporan keuangan. Pada dasarnya, respons pasar mencerminkan perilaku pelaku pasar (Sasongko et al., 2020). Menurut Scott (2015) Reaksi terhadap informasi laba yang dipublikasikan perusahaan dapat dilihat dari pergerakan harga saham pada tanggal penerbitan laporan keuangan merupakan *ERC*. Pada saat pengumuman laba, reaksi pasar menyiratkan pergerakan besar dalam harga pasar (pengembalian saham) suatu perusahaan pada saat pengumuman pendapatan. Perubahan harga pengembalian yang dimaksud adalah adanya perbedaan yang signifikan antara pengembalian aktual dengan pengembalian yang diharapkan (Sasongko et al., 2020). Investor adalah seorang pemangku kepentingan yang akan bereaksi kuat terhadap kabar baik atau kabar buruk tentang laba untuk perusahaan tertentu dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Henny, 2015).

Reaksi pasar terhadap pengumuman laba PT Smart Tbk (SMAR) dalam laporan keuangan kuartal I 2023 telah menciptakan gelombang penurunan yang signifikan pada nilai saham. Setelah perusahaan merilis data yang menunjukkan penurunan laba bersih hingga 72,75% secara tahunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, investor secara cepat bereaksi terhadap hal ini.

Dampaknya terlihat jelas dalam penurunan harga saham SMAR selama empat hari berturut-turut, hingga mencapai batas auto reject bawah (ARB) sebesar 6,99% ke posisi Rp4.860/saham. Penurunan yang cukup tajam ini menyebabkan saham SMAR merosot sebanyak 11,64% dalam satu minggu, mencerminkan ketidakpastian dan kekhawatiran investor terhadap kinerja keuangan perusahaan (cnbcindonesia.com). Disisi lain ada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatatkan pencapaian positif dengan terus meningkatnya harga saham perusahaan. Kinerja perseroan yang terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan laba bersih yang signifikan, seperti yang tercermin dalam laporan keuangan. Laba bersih tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk naik 137% sebesar Rp727,2 miliar dibandingkan dengan kuartal I 2022 sebesar Rp306 miliar (Setiawati, 2023). Dilihat dari fenomena yang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan yang tinggi, hal ini memberikan indikasi positif bagi para pihak yang memiliki kepentingan, khususnya investor yang berharap mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku pasar umumnya dikenal sebagai respons pasar (Rahmadani & Achyani, 2023).

Sektor *consumer non-cyclical* dapat naik turun karena banyak hal, salah satunya informasi laba. Investor bergantung pada informasi laba untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berhasil dalam operasinya. Menurut Kusumawati et al. (2023) *Earnings Response Coefficient (ERC)* digunakan untuk menghitung fluktuasi harga saham perusahaan setelah pengumuman pendapatan pasar. Investor mempunyai ekspektasi terhadap informasi yang diungkapkan ketika rilis pendapatan dilakukan. Perubahan harga saham perusahaan menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi terhadap laporan pendapatan ini. Reaksi pasar yang lebih kuat diharapkan jika hasil akuntansi memiliki kualitas yang unggul. *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah sebuah bentuk pengukuran mengenai informasi laba didalamnya mencerminkan keadaan sebenarnya atau tidak, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan dan meningkatkan kegunaan keputusan pelaporan keuangan (Rachma, 2022). Ini

mungkin lebih bermanfaat bagi pengguna keuangan. Bahkan, keuntungan yang diperoleh perusahaan yang menggunakan *Earnings Response Coefficient (ERC)* berbanding lurus dengan ekspektasi publik terhadap valuasi perusahaan komersial. Pada akhirnya, hal ini akan memotivasi investor untuk memilih perusahaan tersebut (Herdirinandasari & Asyik, 2016).

Investor tidak hanya bergantung pada informasi laba perusahaan semata untuk mengambil keputusan investasi. Informasi lain seperti laporan keberlanjutan juga menjadi penting (K. N. Kusuma & Soenarno, 2022). Di Indonesia, pengungkapan laporan keberlanjutan sudah menjadi kewajiban, sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh OJK Nomor 51/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan berlaku bagi seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Semua emiten, termasuk lembaga keuangan, diwajibkan untuk secara bertahap menerbitkan laporan berkelanjutan mulai dari periode pelaporan tahun 2019. *Sustainability Report Disclosure* berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada seluruh pemangku kepentingan. *Sustainability Report Disclosure* menyajikan informasi yang relevan dan berkualitas yang dapat menjadi isyarat bagi investor dan membantu mengurangi asimetri informasi. Dengan perusahaan meningkatkan keterbukaan dalam *sustainability report disclosure*, seharusnya dapat meningkatkan kegunaan informasi laba akuntansi dan dapat dianggap sebagai sinyal positif. Respon positif dari investor terhadap sinyal baik tersebut dapat memberikan dampak positif yang akan memengaruhi pergerakan saham di pasar modal yang akan tercermin pada *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Arifin & Sebrina, 2022). Sehingga Menurut (Anggraini et al., 2019) *sustainability report disclosure* memiliki hubungan positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, yang artinya *sustainability report disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan akan menghasilkan *Earnings Response Coefficient (ERC)* yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada cara investor merespons laporan laba perusahaan.

Firm Size dilihat dari aset yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya secara keseluruhan (Sasongko et al., 2020). Umumnya, perusahaan yang lebih besar lebih dikenal oleh publik, sehingga cenderung memiliki tanggung jawab pelaporan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan yang lebih besar, *Earning response coefficient (ERC)* juga cenderung meningkat. Keterbukaan yang lebih besar dalam mengungkapkan informasi dapat membuat harga saham menjadi lebih informatif (Aisyah & Juardi, 2023). Perusahaan besar dianggap memiliki kinerja yang baik serta sistem yang efisien dalam mengontrol, mengelola, dan mengelola seluruh aset yang dimilikinya. Pengendalian, manajemen, dan penanganan yang efektif terhadap aset perusahaan memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan besar cenderung menarik investor yang merasa dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan laba pendapatannya. Akibatnya, investor sering kali melakukan investasi lebih besar pada perusahaan besar sebagai respons terhadap laba perusahaan yang dilaporkan (Kusumawati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *Firm size* memiliki kemampuan untuk menarik lebih banyak investor, dan hal ini dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan yang berkembang. Respons pasar terhadap pengembalian saham, yang tercermin dalam *Earnings Response Coefficient (ERC)*, memiliki keterkaitan erat dengan daya tarik investor terhadap perusahaan besar tersebut (Wijayanti et al., 2020). Menurut Kusumawati et al. (2023) dan Aurel Oktavia & Yanti (2022) *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*, sedangkan pada penelitian Jamaludin Iskak (2020) dan Widiatmoko & Indarti (2018) *Firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sementara pada penelitian Sasongko et al. (2020) *Firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Faktor lain yang berkaitan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* ialah *Earnings Persistence*. *Earnings Persistence* merupakan suatu ukuran yang akan menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya

(Kristanti & Almilia, 2019). Hingga saat ini, laba akuntansi tetap menjadi fokus perhatian investor sebagai landasan untuk pengambilan keputusan investasi dalam perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi calon investor maupun investor aktif untuk tidak hanya memperhatikan laba yang tinggi, tetapi juga laba yang konsisten dan terus menerus terjadi (Ramadanti & Rahayu, 2019). *Earnings Persistence* menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan dan kapasitasnya untuk mempertahankan pendapatan selama periode waktu yang lama. Kemampuan bisnis mempertahankan laba ditunjukkan dengan persistensi laba. Oleh karena itu, semakin besar *ERC* maka semakin konsisten pula perubahan laba perusahaan dari waktu ke waktu, karena hal ini menunjukkan bahwa bisnis akan terus menghasilkan uang dan menarik investor (Widiatmoko & Indarti, 2018). Penelitian Darmawan (2022), Puput et al. (2022) dan Widiatmoko & Indarti (2018) *Earnings Persistence* memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan menurut Kristanti & Almilia (2019) *Earnings Persistence* memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sementara Nasrani et al. (2023) menunjukkan bahwa *Earnings Persistence* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Selain *Earnings Persistence*, *Growth Opportunities* memiliki kaitan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Growth Opportunities* mengacu pada kesempatan pertumbuhan bisnis di masa depan, yang dapat tercermin dalam aset bisnis (Kusumawati et al., 2023). *Growth Opportunities* adalah komponen bagaimana investor menilai pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh harga saham, yang dihitung sebagai nilai antisipasi manfaat yang akan diterima di masa depan (Rahmadani & Achyani, 2023). Harga saham, yang mewakili nilai yang diharapkan dari kemungkinan pendapatan di masa depan, dapat berfungsi sebagai proksi evaluasi investor atau pemegang saham terhadap prospek pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang signifikan akan menerima tanggapan yang lebih baik dari pemegang saham. Pasar akan bereaksi lebih kuat terhadap perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan besar, sehingga berdampak pada *Earnings*

Response Coefisien (ERC). Hal ini karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi kemungkinan besar akan memberikan keuntungan besar bagi investor di masa depan (Rahmadani & Achyani, 2023). Hasil penelitian Ramadani & Darmayanti (2022) , Aurel oktavia & Yanti (2022) dan Suardana & Dharmadiaksa (2018) *Growth Opportunities* berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan Kristanti & Almilia (2019) *Growth Opportunities* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sementara pada penelitian Kusumawati et al. (2023) *Growth Opportunities* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *Earnings Response Coefficient* (ERC) telah dilakukan pada perusahaan *go public* tetapi masih ada beberapa perbedaan hasil terhadap masing-masing penelitian, karena perbedaan penggunaan periode pengamatan, populasi dan sampel yang digunakan, serta dapat disebabkan oleh perbedaan sifat variabel bebas, variabel terikat, dan variabel lain yang diteliti. Maka pada penelitian mengenai earnings response coefficient masih menarik untuk diteliti.

Pada penelitian ini mencoba untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Sasongko et al., (2020) yang menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Firm Size*, *Profitability*, dan *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian ini menggunakan *software e-view* dan pada sektor *consumer non-cyclicals* dengan mengganti variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi *Sustainability report disclosure*. Dikarenakan *Sustainability report disclosure* dapat memengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) melalui informasi tentang praktik berkelanjutan, perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor tentang risiko dan peluang jangka panjang. Jika investor melihat perusahaan memiliki komitmen yang kuat terhadap berkelanjutan, mereka mungkin lebih cenderung untuk merespons dengan positif terhadap laporan laba yang baik. *Sustainability report disclosure* dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang dapat meningkatkan *Earnings Response*

Coefficient (ERC) (K. N. Kusuma & Soenarno, 2022). Selain itu, untuk variabel *Profitability* dan *Leverage* diganti menjadi variabel *Earnings Persistence* dan *Growth Opportunities*. Bahwa *Earnings Persistence* akan mampu memberikan prediksi terkait laba permanen yang dihasilkan perusahaan (kualitas laba) akan mampu memberikan respon positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Karena kemampuan suatu perusahaan untuk secara konsisten menghasilkan keuntungan sepanjang waktu, dibandingkan hanya mengandalkan peristiwa-peristiwa tertentu, merupakan cerminan dari ketahanan profitabilitasnya. *Earnings Response Coefficient* (ERC) meningkat seiring dengan perubahan laba yang lebih bertahan lama. Ketika suatu perusahaan kurang yakin akan kemampuannya mempertahankan keuntungan di masa depan, pasar akan lebih mudah dipengaruhi oleh informasi mengenai profitabilitasnya (Rahmadani & Achyani, 2023). Dimana *Growth Opportunities* mengacu pada prospek pertumbuhan masa depan perusahaan. Biasanya, perusahaan dengan *Growth Opportunities* yang lebih besar cenderung memiliki *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor cenderung merespons dengan positif terhadap perusahaan yang memiliki *Growth Opportunities* yang signifikan (Suardana & Dharmadiaksa, 2018). Ketika perusahaan mengumumkan laba yang lebih baik dari yang diharapkan dan memiliki prospek pertumbuhan yang kuat, investor mungkin lebih bersemangat dan lebih cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga penulis sangat ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tersebut karena inkonsistensi penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan uraian di atas, maka rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Firm size* memiliki pengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC)?

2. Apakah *Sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC)?
3. Apakah *Earnings persistence* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC)?
4. Apakah *Growth opportunities* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Firm size* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).
2. Untuk mengetahui *Sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).
3. Untuk mengetahui *Earnings Persistence* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).
4. Untuk mengetahui *Growth opportunities* berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara laba perusahaan dan harga saham. Serta dapat memahami dan mengembangkan praktik keuangan, serta memberikan wawasan bagi kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan. Penelitian ini diharapkan sebagai titik referensi untuk penelitian dimasa depan pada topik *Earnings response coefficient* (ERC).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, perusahaan, dan regulator, untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan perbaikan dalam praktik keuangan dan bisnis. Penelitian ini diharapkan dapat

menunjukkan adanya Pengaruh *sustainability report disclosure*, *firm size*, *earnings persistence*, *growth opportunities* dan *default risk* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

3. Manfaat Regulatif

Penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator dalam pengembangan kebijakan, penegakan aturan, meningkatkan transparansi pasar modal, dan merumuskan regulasi yang lebih efektif.

1.5 Sistematika Penelitian

Proses penyusunan penulisan penelitian ini diselesaikan secara sistematis, yang meliputi bab 1 sampai dengan bab 5, pembahasan dari setiap bab mencakup hal-hal berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian, termasuk latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini peneliti merangkum teori-teori yang mendasari penelitian, menjelaskan variabel yang dipertimbangkan, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan merumuskan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, definisi variabel operasional, teknik pengumpulan dan analisis data yang diterapkan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisis data yang relevan, serta interpretasi terhadap pengujian hipotesis yang menggambarkan pengaruh variabel.

Bab V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini merangkum hasil penelitian, mengakui keterbatasan, dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.